

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang diperoleh di lapangan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Wilayah kelurahan Babakanjawa memiliki luas 1041,17 hektar dengan rata-rata curah hujan 2467,2 mm/tahun dan termasuk tipe iklim C, yang memiliki sifat agak basah. Sebagian besar kondisi geologi didominasi oleh batuan serpih dari formasi Cinambo (Tomcu). Wilayah penelitian merupakan daerah struktur lipatan, bentukan lahan sebagian besar merupakan perbukitan terkikis kuat (*denudasional hills*). Penggunaan lahan di daerah penelitian sebagian besar merupakan lahan pertanian seperti sawah irigasi, sawah tadah hujan, kebun dan tegalan. Jenis tanah didominasi oleh tanah podsolik merah kuning hidromorf keabuan, latosol coklat dan regosol coklat, dengan tekstur tanah agak halus yaitu lempung liat berdebu dan lempung liat berpasir serta struktur tanah granuler sangat halus sampai granuler menengah. Permeabilitas tanah dari cepat sampai lambat. Kedalaman efektif tanah sangat dangkal (<5 cm) sampai dalam (>90 cm) serta memiliki kemiringan lereng 1,5% sampai 60% (datar sampai curam) dengan ketinggian berkisar antara 134 m sampai 453 m di atas permukaan laut.

Penggunaan lahan di kelurahan Babakanjawa sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian. Oleh karena kegiatan pertanian di daerah penelitian ini sangat intensif sampai pada lereng-lereng atas yang curam. Maka aktivitas

pertanian tersebut sangat mengkhawatirkan karena tidak diikuti dengan tindakan konservasi yang memadai seperti kurang menerapkan teknik terasering yang baik dan penanaman tanaman keras pada lereng yang curam, sehingga kecenderungan untuk terjadinya lahan kritis sangat besar.

Lahan pertanian di kelurahan Babakanjawa hampir setengahnya berupa lahan kritis yaitu seluas 477,1 Ha. Pada lahan ini pengerjaan erosi sangat intensif karena kemiringan lerengnya sebagian besar curam. Lahan kritis yang terjadi di daerah penelitian disebabkan oleh gundul atau kurangnya prosentase tutupan lahan oleh tajuk tanaman, terutama oleh pertanaman tahunan. Bentuk lereng yang sebagian besar cekung menyebabkan aktivitas erosi alur dan parit menjadi intensif. Pengerjaan erosi ini telah mempercepat kehilangan tanah lapisan atas (*top soil*) sehingga nampak bagian lapisan bawah (*sub soil*) ke permukaan. Akibatnya akan mengurangi kemampuan tanah dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Pada lahan kritis ini perlu teknik terasering dengan konstruksi baik dan sempurna, juga perlu peningkatan vegetasi penutup lahan dengan jenis vegetasi tanaman keras yang intensif.

Lahan semi kritis yang terjadi di daerah penelitian disebabkan oleh kurangnya prosentase penutupan lahan pada lereng kelas II terutama jenis tanaman keras. Bentuk lereng yang sebagian besar cembung menyebabkan aktivitas erosi lembar dan alur seringkali terjadi. Erosi ini akan mempercepat proses hilangnya lapisan tanah atas yang akhirnya akan mengurangi kemampuan tanah dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Pada lahan semi kritis ini perlu

teknik terasering dengan kontruksi baik, juga perlu peningkatan vegetasi penutup lahan dengan jenis vegetasi tanaman keras atau tanaman tahunan.

Lahan potensial kritis yang terjadi pada lahan pertanian di kelurahan Babakanjawa mencapai kurang dari setengahnya dari seluruh lahan pertanian yang dijadikan sampel. Pada lahan ini pengerjaan erosi tidak terlalu intensif karena kemiringan lerengnya tidak terlalu miring atau curam. Tetapi apabila pada lahan tersebut jika pengolahannya tidak berdasarkan pada kaidah-kaidah konservasi seperti telah disebutkan di atas maka dikhawatirkan akan timbul menjadi lahan semi kritis atau bahkan lahan kritis. Oleh karena itu pada lahan ini perlu ditanami tanaman keras dan diantara guludan yang kosong ditanami perumputan supaya erosi bisa lebih dikendalikan.

Karakteristik lahan dominan terhadap kekritisian lahan dilihat berdasarkan penggunaan lahan, maka jenis tegalan dominan terhadap terjadinya lahan kritis. Sedangkan dilihat berdasarkan jenis tanahnya, maka jenis tanah asosiasi podsolik kuning merah dominan terhadap lahan kritis dan berdasarkan kemiringan lerengnya, maka lereng kelas V dominan terhadap terjadinya lahan kritis. Tingkat bahaya erosi (TBE) di daerah penelitian dijumpai pada tingkat sangat berat (SB) hingga sangat ringan (SR).

Adanya lahan kritis tidak dapat terlepas dari pengaruh aktivitas petani dalam mengolah lahan pertaniannya, sehingga perilaku petani tersebut memiliki keterkaitan yang erat terhadap adanya kekritisian lahan yang digambarkan sebagai respon petani.

Respon petani terhadap kekritisan lahan di daerah penelitian umumnya sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan karakteristik petani seperti status petani, status kepemilikan lahan, luas kepemilikan lahan dan tingkat pendidikan petani responden dikaitkan dengan partisipasi kegiatan rehabilitasi lahan dan penerapan sistem tanam pada kegiatan pertaniannya. Karakteristik petani seperti luas kepemilikan lahan memiliki korelasi langsung terhadap kekritisan lahan di daerah penelitian. Hal tersebut ditunjukkan oleh luas kepemilikan lahan yang sempit telah mendorong terjadinya perluasan lahan dan pertanian yang intensif tanpa tanaman keras (*buffering*), sehingga terjadi perambahan hutan yang akhirnya menimbulkan kerusakan lahan.

Upaya dan tindakan konservasi terhadap adanya kekritisan lahan yang dilakukan di daerah penelitian ini masih belum optimal. Para petani dalam melakukan kegiatan pertaniannya masih kurang memperhatikan kaidah konservasi seperti tidak menanam tanaman keras diantara guludan. Para petani justru melakukan perluasan lahan pertanian sampai pada lereng-lereng atas yang seharusnya tidak diolah untuk kegiatan pertanian.

B. Rekomendasi

Sesuai dengan hal-hal yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan rekomendasi dengan harapan bermanfaat sebagai jalan keluar untuk menanggulangi kerusakan lahan di kelurahan Babakanjawa Kecamatan Majalengka, yaitu:

1. Kerusakan lahan dan penurunan kualitas lahan erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan petani tentang teknik konservasi lahan, oleh karena itu disarankan kepada Dinas Kehutanan dan Perkebunan serta Dinas Pertanian untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat petani setempat berkaitan dengan hal kekritisian dan usaha konservasi lahan.
2. Pada lahan yang sudah berada pada kondisi kritis hendaknya dilakukan perbaikan dengan penghijauan kembali (reboisasi), serta tidak digunakan untuk lahan pertanian.
3. Pada setiap lahan pertanian yang ada di kelurahan Babakanjawa sebaiknya diupayakan teknik sengkedan yang baik dan sempurna disertai penanaman tanaman keras diantara guludan.
4. Lahan pertanian yang berada pada kondisi tidak kritis masih produktif untuk usaha pertanian, oleh karena itu disarankan kepada Dinas Kehutanan dan Perkebunan serta Dinas Pertanian bersama-sama dengan masyarakat petani untuk menjaga agar tidak terjadi kerusakan lahan.
5. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru geografi di SMU kelas I untuk memperkaya pokok bahasan mengenai kekritisian lahan.
6. Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan, sehingga untuk meningkatkan hasil kajiannya sangat dianjurkan kepada peminat, mahasiswa jurusan pendidikan geografi dan kepada umumnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.